



MASIH RELEVANKAH PENGUKURAN GAYA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN ONLINE? (SEBUAH KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS)

Masduki Asbari¹, Martinus Tukiran², Agus Purwanto³, Priyono Budi Santoso⁴,
Laksmi Mayesti Wijayanti⁵, Choi Chi Hyun⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Corresponding author: kangmasduki.ssi@gmail.com

Abstrak - Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang diterapkan di pendidikan tinggi saat ini telah mengubah pola interaksi antara dosen dan mahasiswa, mengubah pola akuisisi pengetahuan, bahkan meniscayakan perubahan gaya belajar dan mengajar. Perubahan konteks pendidikan ini telah menjadi ceruk perhatian bagi penelitian masa kini, sebagai dampak dari revolusi *industry 4.0* yang diakselerasi oleh pandemi *Covid-19*. Makalah ini mengkaji tentang pengaruh gaya belajar terhadap kinerja pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi yang menerapkan metode *distance learning*. Tinjauan sistematis dilakukan terhadap tiga artikel ilmiah publikasi tahun 2020 yang diambil dari laman www.sciencedirect.com (Elsevier). Ketiga penelitian tersebut menyepakati tentang pentingnya mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa untuk mengakselerasi kinerja pembelajaran mereka. Walaupun demikian, hasil penelitian menemukan fakta bahwa gaya belajar mahasiswa tidak berkorelasi dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar (*analisis kuantitatif terhadap 598 mahasiswa di Brazil*) dan kompleksitas tugas (*analisis kuantitatif terhadap 228 mahasiswa di Australia*). Berbeda dengan temuan penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap 48 mahasiswa di Yordania, yang menyimpulkan bahwa gaya belajar mempengaruhi keterlibatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori gaya belajar, bahwa gaya belajar sangat bersifat kontekstual, di antaranya tergantung pada gaya mengajar dosen, fasilitas pembelajaran dan lingkungan pendukung lainnya, seperti kecanggihan teknologi. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa gaya belajar seorang mahasiswa bisa berubah dan berkembang mengikuti konteksnya. Identifikasi kesenjangan penelitian saat ini dan harapan penelitian masa depan dibahas lebih lanjut dalam kajian literatur ini.

Kata kunci: *Distance learning, learning performance, learning style, online learning.*

I. PENDAHULUAN

A. Belajar dan Gaya Belajar

Belajar dalam arti istilah yang sempit adalah proses penting untuk manusia, untuk budaya dan untuk keberhasilan sistem pendidikan. Pendidikan formal mengintegrasikan mata pelajaran ke lingkungan masyarakat, memungkinkan perkembangan kognitif dan keterampilan sosial, memberikan akses ke warisan budaya yang dikumpulkan oleh sejarah umat manusia, dan memungkinkan kemajuan warisan ini, melalui penciptaan pengetahuan baru. Dengan kemajuan terkini dan perdebatan tentang pembelajaran seumur hidup, pendidikan formal telah memperoleh ruang, serta minat, dalam mekanisme yang mendasari



proses pembelajaran. Saat ini, diterima secara luas bahwa orang menggunakan cara yang berbeda untuk belajar; memiliki preferensi untuk rangsangan yang berbeda dan bahwa mereka memfasilitasi proses pembelajaran. Jadi, sementara beberapa merasa nyaman dengan teks tertulis, bacaan, debat, dan printout tertulis, yang lain lebih suka gambar, video, grafik, skema, atau tugas praktis yang berpusat pada kenyataan dengan tujuan kongkret.

Menurut (Cassidy 2004), dalam empat dekade terakhir banyak penelitian telah dilakukan pada gaya belajar. Coffield, Moseley, Hall, dan Ecclestone (2004) mengidentifikasi lebih dari 70 teori gaya belajar yang dikembangkan dalam tiga dekade sebelum penelitian (Coffield et al. 2004). Teori-teori ini, dalam banyak kasus, sesuai dengan kuesioner, yang diterapkan dalam skala besar oleh industri, untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, hubungan antara gaya belajar siswa dan guru, baik secara fisik maupun virtual (Awla 2014). Di antara yang paling terkenal adalah Model Gaya Belajar Dunn (Dunn 1990), Inventaris Gaya Belajar Kolb (Kolb 2013), dan Kuesioner Gaya Belajar Honey dan Mumford (Honey and Mumford 1992). Dengan penyebaran kuesioner yang luas, ekspresi "Gaya belajar" telah menerima konsep dan pendekatan yang berbeda, sesuai dengan fokus yang dipilih oleh siswanya (Wang et al. 2020), serta kritik yang kuat terhadap bukti ilmiah dari korelasi antara gaya belajar, pilihan metodologis dan peningkatan pembelajaran (Pashler et al. 2008).

Ada juga ekspresi belajar yang digunakan sebagai sinonim, tetapi menunjukkan proses yang berbeda. Dalam pengertian ini, ketika meninjau literatur di area ini, adalah umum untuk menemukan istilah seperti gaya belajar dan gaya kognitif yang digunakan sebagai sinonim. Namun, mereka memiliki arti yang berbeda dan berhubungan dengan tingkatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Menurut James dan Gardner (1995), gaya belajar adalah "cara yang kompleks di mana, pelajar paling efektif mempersepsikan, memproses, menyimpan, dan mengingat apa yang mereka coba pelajari" (James and Gardner 1995). Sebaliknya, gaya kognitif mengacu pada "cara alami, kebiasaan, dan pilihan individu dalam menyerap, memproses dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru" (Reid 1995). Gaya belajar sesuai dengan "perbedaan umum dalam pembelajaran orientasi berdasarkan sejauh mana orang menekankan empat mode proses pembelajaran" (Kolb 2013).

B. Menemukan Gaya Belajar

Dalam penelitian Dunn (Dunn 1990), tentang bagaimana siswa menyerap pengetahuan, disebutkan bahwa hanya 30 persen siswa mengingat dari 75 persen yang telah mereka dengar selama periode waktu kelas normal (ini pelajar tipe auditori). Hanya 40 persen siswa memahami dari apa yang mereka telah baca dan lihat (pelajar tipe visual). Para pelajar visual ini terdiri atas dua tipe, yaitu sebagian memproses pelajaran dalam bentuk teks, sementara pelajar yang lain lagi lebih mudah memahami apa yang mereka lihat dalam bentuk diagram dan gambar. Hanya 15 persen siswa yang merasa mudah menyerap pelajaran dengan cara *tactual*. Mereka mampu dengan cepat menangani bahan-bahan, melakukan aktivitas menulis, menggambar dan terlibat dalam eksperimen nyata (pelajar tipe *tactual*). Sedangkan 15 persen lainnya bersifat kinestetik (pelajar tipe kinestetik). Kelompok pelajar ini paling mudah menyerap pelajaran melalui pengalaman yang bersifat tindakan fisik, terlibat dalam pengalaman *real*, yang dapat diaplikasikan langsung dalam hidup mereka. Menurut kajian (Dunn 1990), setiap orang cenderung memiliki sebuah kekuatan personal dominan dan juga kekuatan yang bersifat sekunder. Di dalam kelas pembelajaran, jika kekuatan perseptual mahasiswa tidak sesuai dengan gaya dan metode pengajaran dosen, maka mahasiswa bersangkutan akan menghadapi kesulitan belajar, kecuali mereka dapat mengimbangnya dengan memaksimalkan kekuatan perseptual sekundernya. Penelitian (Dunn 1990) ini, di antaranya menjawab pertanyaan tentang masalah putus sekolah. Dunn menyebutkan bahwa pelajar kinestetik dan *tactual* adalah yang paling beresiko gagal dalam kelas tradisional (Dunn 1990). Penelitian Michael Grinder menemukan fakta bahwa di ruang kelas yang terdiri atas 30 orang siswa, 22 orang di antaranya akan dapat menyesuaikan kemampuan mereka dalam memahami pelajaran dalam beragam cara



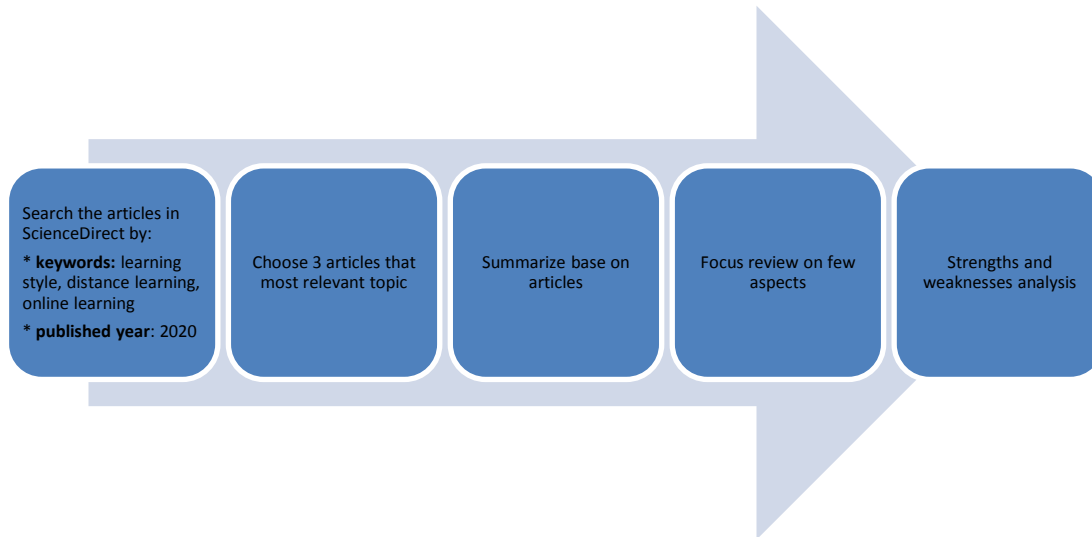
(Grinder 2010). Kelompok siswa ini mampu menjaga fokusnya tatkala pelajaran itu ditampilkan dalam bentuk format visual, auditorial, atau kinestetis. Dua hingga tiga siswa di antaranya akan mengalami kesulitan memahami pelajaran karena factor-faktor di luar kelas. Sementara sisanya, 6 orang di antaranya (20%) adalah pelajar yang bersifat visual saja, auditori saja, atau kinestetis saja. Kelompok siswa yang terakhir ini sangat sulit menyerap pengetahuan jika informasi pelajaran disajikan dalam gaya yang tidak mereka sukai.

Lingkungan fisik juga jelas memengaruhi proses belajar. Suara, suhu, cahaya, tempat duduk dan sikap tubuh, semuanya berpengaruh. Manusia memiliki berbagai kebutuhan emosional, dan emosi berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam banyak hal, emosi adalah kunci penting bagi system memori otak. Muatan emosi dari presentasi dosen dapat berpengaruh besar dalam memudahkan mahasiswa untuk memahami informasi, ide dan pengetahuan. Manusia juga memiliki berbagai kebutuhan sosial, termasuk mahasiswa. Sebagian mahasiswa senang dengan belajar sendiri, sedangkan yang lain lebih menyukai belajar bersama rekannya. Sementara yang lainnya lagi, lebih menyukai belajar dalam bentuk kelompok yang lebih besar. Penelitian (Dunn 1990) menyebutkan bahwa kebanyakan siswa yang tidak berprestasi sangat kurang mendapatkan motivasi dari teman sekelasnya.

Alhasil, mengidentifikasi gaya belajar penting dilakukan dan dikembangkan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pembelajaran mahasiswa meningkat ketika gaya belajar mahasiswa cocok dengan gaya mengajar dosennya (Surjono 2015). Gaya belajar yang cocok memaksimalkan kinerja akademis dosen dan mahasiswa (Shumba and Ipinge 2019). Namun sebaliknya, gaya belajar mahasiswa yang tidak cocok dengan gaya mengajar dosennya, dapat menghambat motivasi dan kinerja pembelajaran mahasiswa (Mahasneh et al. 2020). Oleh karena itu, kajian literature mengenai gaya belajar dan implikasinya terhadap kinerja pembelajaran menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan dan dikembangkan, sehingga *fenomena* dan *research gap* yang ada bisa diminimalisir.

II. METODE

Makalah ini bertujuan mengeksplorasi lebih mendalam tentang pengukuran gaya belajar mahasiswa di perguruan tinggi yang menerapkan metode pembelajaran *distance learning*. Untuk meraih tujuan tersebut, makalah ini mengelaborasi tiga buah artikel ilmiah terbitan tahun 2020 yang *disearch* dan *direfine* dari laman riset internasional populer www.sciencedirect.com. Proses pelaksanaan *systematic literature review* ini, mengadopsi cara yang dilakukan oleh (Durst and Edvardsson 2012), yakni: (1) menetapkan area pembahasan dan *literature searching*, (2) menentukan kriteria batasan inklusi dan eksklusi, (3) melakukan analisis mendalam, dan (4) melakukan penulisan akhir. Langkah pertama, menentukan dan menginput *key word* pencarian, yakni: *learning style*, *distance learning*, dan *online learning*. Pada bagian *refine* dipilih tahun terbit artikel adalah 2020. Langkah kedua, memilih dan memilah artikel yang masuk kriteria dan yang tidak. Kemudian, diperoleh tiga artikel yang relevan dengan rencana pembahasan pada langkah pertama di atas. Langkah ketiga dan keempat adalah melakukan analisis mendalam, mengungkap temuan penelitian dan memberikan arah penelitian di masa depan yang berhubungan dengan konten dan konteks penelitian pada kajian literatur ini.



Gambar 1. Kerangka Kerja Kajian Literatur
Sumber: Adaptasi dari (Durst and Edvardsson 2012)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai narasi ringkas dari kajian tiga literature utama pada makalah ini bisa dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Literatur yang direview

No.	Penulis	Variabel Analisis	Unit Analisis	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
1	Roberto D. Costa, Gustavo F. Souza, Ricardo A.M. Valentim, Thales B. Castro (Costa et al. 2020)	1. Gaya belajar 2. Perilaku	598 mahasiswa di Brazil	Kuantitatif	Tidak terdapat korelasi antara variabel gaya belajar dan perilaku belajar mahasiswa.
2	Rui Wang, Russell Lowe, Sidney Newton, Tuba Kocaturk (Wang et al. 2020)	1. Gaya belajar 2. Kompleksitas tugas	228 mahasiswa di Australia	Kuantitatif	Tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel gaya belajar dan kompleksitas tugas.
3	Deema Mahasneh, Noordeen Shoqirat, Charleen Singh, Miranda Hawks (Mahasneh et al. 2020)	1. Gaya belajar 2. Keterlibatan dalam proses pembelajaran	48 mahasiswa di Yordania	Kualitatif	Terdapat hubungan Antara gaya belajar dan keterlibatan pembelajaran mahasiswa

Sumber: Ringkasan dari (Mahasneh et al. 2020; Wang et al. 2020; Costa et al. 2020)



Tujuan dari penelitian (Costa et al. 2020) adalah untuk menguji pengaruh gaya belajar terhadap perilaku belajar mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner ke 598 mahasiswa di Brazil. Instrumen kuesioner yang dipakai mengadopsi CHAEA 80 (Alonso, Gallego, and Honey 1997) yang kemudian disederhanakan menjadi CHAEA 32. Proses pengujian korelasi pengaruh gaya belajar pada penelitian (Costa et al. 2020) adalah mahasiswa mengisi kuesioner CHAEA 32 melalui *virtual learning environment* (VLE), mahasiswa sendiri di depan komputer dan bebas menjawab sesuai keinginannya, tidak harus berasumsi bahwa tanggung jawab untuk menjadi benar saat menjawab (Costa et al. 2020). Tipe gaya belajar yang diadopsi dalam penelitian ini adalah: (1) *Pragmatist*, yakni: Mahasiswa dengan kecenderungan ini, dalam belajar memerlukan kondisi untuk melihat bagaimana hasil belajarnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Tipologi mahasiswa pragmatis tidak suka konsep abstrak atau permainan, kecuali jika semuanya bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tipe ini lebih menyukai untuk melakukan eksperimen langsung, mencoba ide atau teknik-teknik baru untuk meyakinkan bahwa teori yang dipelajari dapat diterapkan. (2) *Reflector*, yakni: Mahasiswa dengan kecenderungan ini lebih terdorong untuk memilih belajar melalui pengamatan serta memikirkan tentang fakta yang terjadi. Mereka menghindari untuk terlibat langsung dan lebih menyukai untuk melihat fakta yang terjadi dari sudut pandang yang lain. Mahasiswa tipe reflector cenderung memilih menghabiskan waktu belajar dengan mengkaji pengalaman dari berbagai sudut pandang, mengumpulkan data dan mengambil kesimpulan yang paling tepat. (3) *Theorist*, yakni: Mahasiswa dengan kecenderungan ini lebih menyukai untuk menguasai teori yang melatarbelakangi kejadian. Tipologi mahasiswa *theorist* lebih membutuhkan konsep, model, dan juga fakta yang bisa digunakan untuk mengaitkan semuanya ke dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tipe ini memiliki kecenderungan suka pada kegiatan menganalisis dan mensintesis, mendeskripsikan pengetahuan baru ke dalam model teori melalui pemikiran logis dan sistematis. (4) *Activist*, yakni: Mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar dengan melakukan langsung. Mahasiswa tipe aktivis menyukai untuk terlibat langsung, memilih pendekatan belajar melalui pemikiran terbuka, terlibat secara penuh untuk menghindari bias dalam mempelajari pengetahuan baru (Handoko and Wrastari 2014). Hasil dan kesimpulan dari kajian penelitian ini adalah tidak ada korelasi antara variabel gaya belajar dan perilaku belajar mahasiswa.

Tujuan dari penelitian (Wang et al. 2020) adalah menguji korelasi dan pengaruh gaya belajar terhadap kompleksitas tugas belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner ke 228 mahasiswa Arsitek di Australia. Proses pengujian korelasi pengaruh gaya belajar pada penelitian (Wang et al. 2020) ini adalah dengan mengadopsi LSI Kolb sebagai instrumen yang mengukur gaya belajar mahasiswa (variabel terikat), dan tingkat kompleksitas tugas ditetapkan sebagai variabel bebas. Ini bertujuan untuk menguji hipotesis (Wang et al. 2020). Tipe gaya belajar yang diadopsi dalam penelitian ini adalah: (1) *Divergers*, yakni kombinasi elemen pengalaman kongkret dan observasi reflektif. Mahasiswa dengan tipologi gaya belajar ini lebih mampu melihat situasi yang kongkret dari beragam sudut perspektif. Memiliki minat mengumpulkan informasi pembelajaran. Preferensi sosialnya tinggi, lebih cenderung imajinatif, dan peka pada perasaan. Dalam kondisi belajar formal, mahasiswa *divergers* lebih menyukai belajar dalam bentuk kelompok dan bersedia menerima *feed back* yang bersifat pribadi, serta lebih dapat mendengar dengan pikiran terbuka. (2) *Assimilators*, yakni: kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. Mahasiswa tipe ini lebih menguasai pengolahan banyak pengetahuan dan mampu menempatkannya ke dalam formasi logika yang akurat. Tipologi ini cenderung kurang fokus pada manusia, lebih tertarik pada ide yang abstrak, lebih mengutamakan keunggulan logis sebuah teori daripada nilai praktisnya. Mahasiswa tipe *assimilators* cenderung lebih menyukai situasi belajar yang sifatnya formal, lebih senang membaca, mengajar, mengeksplorasi model analitis, dan memanfaatkan waktu guna mengkaji berbagai hal secara fokus mendalam. (3) *Convergers*, yakni: kombinasi konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif. Mahasiswa tipe ini paling senang menemukan kegunaan praktis dari ide atau teori. Lebih mudah menguasai dalam pemecahan masalah dan berani mengambil keputusan secara efektif. Cenderung pada penanganan masalah dan tugas-tugas teknis



ketimbang isu-isu sosial dan interpersonal. Di ruang kelas pembelajaran, mahasiswa *convergers* cenderung melakukan percobaan dan simulasi pada ide baru, dan aplikasi praktis. (4) *Accommodators*, yakni: kombinasi pengalaman kongkret dan eksperimentasi aktif. Mahasiswa tipe ini cenderung menguasai keunggulan untuk belajar dari pengalaman langsung. Lebih menyukai mengambil tindakan dan terlibat dalam situasi baru yang menantanginya. Ketika dihadapkan pada persoalan, lebih mengandalkan informasi dan pengetahuan dari orang lain ketimbang analisis teknisnya sendiri. Dalam ruang kelas pembelajaran formal, mahasiswa tipologi *accommodators* lebih menyukai belajar dengan orang lain untuk menyelesaikan beragam tugas, menetapkan tujuan, melakukan riset lapangan, serta menguji hipotesis (Fuad 2015). Hasil dan kesimpulan dari kajian penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel gaya belajar dan kompleksitas tugas.

Sedangkan tujuan dari penelitian (Mahasneh et al. 2020) adalah menguji korelasi dan pengaruh gaya belajar terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melibatkan 48 mahasiswa responden. Proses pengujian korelasi pengaruh gaya belajar pada penelitian (Mahasneh et al. 2020) ini adalah dengan menggunakan *focus group discussions* (FGD). Diskusi dalam format FGD ini diadopsi untuk mengungkap pengalaman mahasiswa keperawatan tentang gaya belajar mereka dan metode pengajaran di Yordania. Desain ini sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa melalui pemahaman kata-kata, cerita, dan ceramah. Diskusi kelompok dilaksanakan di ruang rapat fakultas yang memiliki ruang untuk kegiatan kelompok. Semua peserta didorong untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok tentang pengalaman dan preferensi gaya belajar serta metode pengajaran dosen mereka (Mahasneh et al. 2020). Tipe gaya belajar yang diadopsi dalam penelitian ini adalah tipologi modalitas belajar, yakni: (1) Visual; (2) Auditori; (3) Kinestetis. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara gaya belajar dan keterlibatan pembelajaran mahasiswa. Temuan lain dari penelitian ini juga menyiratkan bahwa peserta telah berpindah dari pendengar di kelas di semester awal kemudian menjadi mitra aktif dalam proses pembelajaran di semester akhir.

A. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Hasil Penelitian

Mengingat kembali pada kisah inspiratif tentang Albert Einstein, Winston Churchill dan Thomas Alva Edison, usaha dan hasil penelitian dari tiga artikel ilmiah ini memiliki kekuatan fungsional, yakni membuka wawasan semua *stakeholders* pendidikan, bahwa mengetahui gaya belajar mahasiswa dan dosen, sebagai cara menjadikan proses pembelajaran senang dan menyenangkan adalah hal yang penting dan genting. Sebagaimana kisah Albert Einstein kecil yang dikenal suka merenung. Guru-gurunya memfonis bahwa Einstein tidak akan pernah berhasil di bidang apa pun, bahwa pertanyaannya yang kerap dilontarkan telah merusak disiplin kelas, bahwa lebih baik Einstein tidak bersekolah. Namun, Einstein akhirnya kemudian menjadi salah satu ilmuwan terbesar sepanjang sejarah. Winston Churchill dianggap sangat lemah dalam pelajaran sekolah. Dalam wicara, Churchill agak gagal dan cadel. Namun, akhirnya menjadi salah satu pemimpin populer dan orator terkenal di abad ke-20. Thomas Alva Edison pernah dipukul di sekolah dengan sebuah ikat pinggang kulit karena gurunya menganggap Edison memperlmainkannya dengan mengajukan banyak pertanyaan aneh. Edison begitu sering dihukum sehingga ibunya memutuskan untuk mengeluarkan Edison dari sekolah, hanya setelah tiga bulan mengikuti pendidikan formal. Namun kemudian, Edison menjelma menjadi inventor paling produktif sepanjang zaman. Einstein, Churchill dan Edison adalah sampel personal yang memiliki gaya belajar khas, yang dalam konteks waktu itu, tidak sesuai dengan gaya mengajar guru dan sekolah mereka (Dryden and Vos 2005). Alhasil, penelitian-penelitian semacam ini (Costa et al. 2020; Wang et al. 2020; Mahasneh et al. 2020), yang telah dilakukan di tahun 2020 ini perlu terus dilanjutkan dengan perluasan variabel dan pengembangan model konstruktif sehingga terus menguatkan peradaban manusia di bidang pendidikan dan pengajaran.



Hasil penelitian dari ketiga artikel ilmiah yang direview memiliki catatan kelemahan, di antaranya adalah paradoks antara narasi pentingnya pengukuran gaya belajar, tetapi kesimpulan penelitiannya tidak menunjukkan korelasi dan pengaruh signifikan terhadap kinerja pembelajaran mahasiswa. Ada banyak kemungkinan untuk menjelaskan kurangnya korelasi antara variabel perilaku dan gaya belajar. Setidaknya ada tiga kemungkinan, yakni: jawaban kuesioner, deskripsi perilaku, dan definisi gaya belajar. Pertama, tentang jawaban kuisisioner: mahasiswa mendaftar ke kuisisioner CHAEA 32 (Costa et al. 2020) atau LSI Kolb (Wang et al. 2020) atau VAK (Mahasneh et al. 2020) melalui VLE, di mana mahasiswa sendirian di depan komputer dan bebas menjawab sesuai keinginannya, tidak harus berasumsi bahwa tanggung jawab untuk menjadi benar saat menjawab. Jadi, akurasi dan keandalan kuisisioner tergantung kejujuran dari mahasiswa responden dalam menjawab pertanyaan atau mengisi pernyataan. Kedua, tentang deskripsi perilaku (Costa et al. 2020) atau kompleksitas tugas belajar (Wang et al. 2020) atau keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (Mahasneh et al. 2020). Ada kemungkinan variabel tersebut belum benar-benar mampu menggambarkan perilaku mahasiswa sehingga dapat diidentifikasi sebagai deskriptor gaya belajar. Di samping itu, karena dimensi perilaku sangat kompleks, memang tidak mudah didefinisikan dalam observasi. Ketiga, tentang definisi gaya belajar. Mengidentifikasi gaya belajar melalui *self-report* mahasiswa, yang diperoleh dengan mengisi kuisisioner yang digunakan untuk mengetahui gaya dominan mereka, dicap sebagai prediktor buruk untuk mengidentifikasi cara terbaik bagi mahasiswa untuk belajar, karena tidak selalu preferensi mereka adalah yang terbaik untuk pembelajaran mereka (An and Carr 2017).

B. Kesenjangan Penelitian Saat ini dan Harapan Penelitian Masa Depan

Pertama, kajian dari hasil penelitian (Wang et al. 2020; Costa et al. 2020) menyimpulkan bahwa ada sebuah perbedaan besar antara cara belajar yang dipilih seseorang dan apa yang sebenarnya mengarah pada pembelajaran yang efektif, karena preferensi untuk metode belajar bukanlah gaya belajar (Kirschner 2017). Hal lain yang perlu disoroti adalah bahwa teori gaya belajar mengklasifikasikan orang secara nominal, di mana mahasiswa cenderung memiliki preferensi untuk satu gaya saja. Padahal sangat mungkin, seorang mahasiswa mengalami perkembangan persepsi atas pengalaman yang dirasakan selama perjalanan pendidikannya. Refleksi tersebut bisa memunculkan persepsi baru dan mengubah perilaku lama untuk kemudian melakukan perilaku baru. Jadi, mahasiswa bisa berubah dan berkembang preferensinya seiring dengan kematangan jiwanya. Bisa berubah gaya belajarnya, sebagaimana yang ditemukan (Mahasneh et al. 2020) dalam kajian penelitian mereka.

Kedua, penulis menganggap adanya ragam gaya belajar, seperti gaya belajar aktivis, reflektor, pragmatis, dan teoretikus (Costa et al. 2020), gaya belajar *divergers*, *assimilators*, *convergers*, dan *accommodators* (Wang et al. 2020), serta gaya belajar *visal*, *auditori*, dan *kinestetik* (Mahasneh et al. 2020) tidak cukup untuk menangkap kompleksitas dan ragam cara berpikir manusia, dalam hal ini mahasiswa, dalam upaya memperoleh pengetahuan (belajar). Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kolaborasi banyak ahli dengan bidang penelitian yang beragam untuk mengeksplorasi, mengelaborasi dan mendiseminasi teori gaya belajar ini.

Sebagai harapan, pada umumnya, semakin bertambah usia mahasiswa, semakin mudah mereka beradaptasi dengan gaya mengajar dosennya. Meskipun para mahasiswa lebih mampu menyesuaikan diri, tapi mereka tetap memiliki ciri khas dalam gaya belajar mereka sendiri. Mahasiswa tetap belajar dengan cara berbeda. Maka di dunia pendidikan, terutama bagi para pendidik, baik dosen maupun orang tua, perlu melakukan dan memastikan:

1. Setiap mahasiswa memiliki literasi dan pengetahuan tentang gaya belajar mereka sendiri yang bisa jadi berbeda dengan temannya. Setiap dosen perlu mengetahui gaya mengajar mereka sendiri, yang bisa jadi berbeda dengan rekan dosen lainnya.



2. Manajemen perguruan tinggi perlu siap mengimplementasikan metode pengajaran yang berpusat pada mahasiswa dan sebisa mungkin memenuhi kebutuhan semua mahasiswa yang beragam tersebut. Hal ini bisa terbantu dengan adanya fasilitas teknologi dan media digital semisal YouTube.
3. Orang tua perlu memahami perbedaan gaya belajar anak-anak mereka, sehingga orang tua mampu memberi dorongan yang sesuai dengan kebutuhan khas setiap anak, yang bisa jadi sangat berbeda satu-sama lainnya. Mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suasana komunikasi yang lebih akrab.

Harapan berikutnya adalah riset tentang otak. Pengetahuan tentang otak akan mengubah cara belajar dan mengajar (Prashnig 2007). Riset dan eksperimen tentang otak yang diaplikasikan pada lingkungan pendidikan akan mengubah peta sejarah manusia dalam mengakuisi pengetahuan. Setidaknya terdapat alasan sederhana, bahwa otak adalah organ untuk belajar karena seluruh pembelajaran terjadi di dalam otak dan tersimpan di sana. Otak tidak hanya mengontrol seluruh fungsi tubuh, tapi juga setiap rasa emosi, dan sebagai organ eksekutif, otaklah yang membuat keputusan tentang perilaku. Harapan-harapan di atas, bisa menjadi ruang karya bagi penelitian-penelitian masa depan di bidang gaya belajar dan semua implikasinya.

IV. KESIMPULAN

Gaya Belajar adalah elemen yang mengidentifikasi dan menentukan cara belajar seseorang secara unik dan khas. Di bawah ruang lingkup pendidikan, kesadaran tentang apa gaya belajar mahasiswa, serta apa gaya mengajar dosen sangat relevan dan dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran mahasiswa, mengajarkan dosen, serta guna mendesai perencanaan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan jarak jauh (*distance learning*) saat ini, yang bisa dikembangkan di lingkungan pembelajaran virtual. Bagi konteks penelitian yang temuannya tidak terdapat korelasi dan pengaruh signifikan gaya belajar terhadap perilaku belajar dan kompleksitas tugas pembelajaran, maka kondisi pertama yang diperlukan, dan sangat mendesak adalah menemukan korelasi yang memuaskan, positif dan signifikan antara gaya belajar dan kinerja pembelajaran. Di antaranya adalah dengan mendesain dan meredesain *learning environment* yang lebih kontekstual dengan kondisi dan persepsi mahasiswa milenial saat ini.

Kemungkinan lain yang dapat diteliti adalah sekumpulan variabel perilaku yang dapat mengidentifikasi secara efektif *predictor* atau anteseden gaya belajar. Semisal variable pengaruh cara kerja otak dominan pada setiap mahasiswa dan dosen. Sekiranya, riset-riset tentang otak ini bisa berkembang eksekif sebagaimana laju berkembangnya teknologi informasi, mekanisme kerja otak bisa diketahui dan dikendalikan, mungkin perilaku manusia masa depan akan lebih *predictable*.

REFERENSI

- [1] Alonso, Catalina M, Domingo J Gallego, and Peter Honey. 1997. *Los Estilos de Aprendizaje: Procedimientos de Diagnóstico y Mejora*. Mensajero Bilbao, España.
- [2] An, Donggun, and Martha Carr. 2017. "Learning Styles Theory Fails to Explain Learning and Achievement: Recommendations for Alternative Approaches." *Personality and Individual Differences* 116: 410–16. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.050>.
- [3] Awla, Hawkar Akram. 2014. "Learning Styles and Their Relation to Teaching Styles." *International Journal of Language and Linguistics* 2 (3): 241–45.
- [4] Cassidy*, Simon. 2004. "Learning Styles: An Overview of Theories, Models, and Measures." *Educational Psychology* 24 (4): 419–44.
- [5] Coffield, Frank, David Moseley, Elaine Hall, and Kathryn Ecclestone. 2004. "Should We Be Using



- Learning Styles? What Research Has to Say to Practice.”
- [6] Costa, Roberto D., Gustavo F. Souza, Ricardo A.M. Valentim, and Thales B. Castro. 2020. “The Theory of Learning Styles Applied to Distance Learning.” *Cognitive Systems Research* 64: 134–45. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2020.08.004>.
- [7] Dryden, Gordon, and Jeannette Vos. 2005. *The New Learning Revolution 3rd Edition*. A&C Black.
- [8] Dunn, Rita. 1990. “Rita Dunn Answers Questions on Learning Styles.” *Educational Leadership* 48 (2): 15–19.
- [9] Durst, Susanne, and Ingi Runar Edvardsson. 2012. “Knowledge Management in SMEs: A Literature Review.” *Journal of Knowledge Management* 16 (6): 879 – 903.
- [10] Fuad, A. jauhan. 2015. “Gaya Belajar Kolb Dan Percepatan Belajar.” *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, no. 1992: 6. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/1-6 A Jauhar.pdf>.
- [11] Grinder, Michael. 2010. *Righting the Educational Conveyor Belt*. Metamorphous.
- [12] Handoko, Zilla Padmasari, and Aryani Tri Wrastari. 2014. “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Metode Pengajaran Guru SMA Di Kawasan Surabaya.” *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 3 (2): 90–96. <http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf%0Ahttp://www.nersa.org.za/>.
- [13] Honey, Peter, and Alan Mumford. 1992. “The Manual of Learning Styles.”
- [14] James, Wayne Blue, and Daniel L Gardner. 1995. “Learning Styles: Implications for Distance Learning.” *New Directions for Adult and Continuing Education* 1995 (67): 19–31.
- [15] Kirschner, Paul A. 2017. “Stop Propagating the Learning Styles Myth.” *Computers & Education* 106: 166–71.
- [16] Kolb, Alice Y. 2013. “The Kolb Learning Style Inventory 4.0: A Comprehensive Guide to the Theory, Psychometrics, Research on Validity and Educational Applications.” *Philadelphia, PA: Hay Group*.
- [17] Mahasneh, Deema, Noordeen Shoqirat, Charleen Singh, and Miranda Hawks. 2020. “From the Classroom to Dr. YouTube’: Nursing Students’ Experiences of Learning and Teaching Styles in Jordan.” *Teaching and Learning in Nursing* 000: 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.008>.
- [18] Pashler, Harold, Mark McDaniel, Doug Rohrer, and Robert Bjork. 2008. “Learning Styles: Concepts and Evidence.” *Psychological Science in the Public Interest* 9 (3): 105–19.
- [19] Prashnig, Barbara. 2007. *The Power of Learning Styles: Mendongkrak Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenal Gaya Belajarnya*. Kaifa.
- [20] Reid, Joy M. 1995. *Learning Styles in the ESL/EFL Classroom*. ERIC.
- [21] Shumba, Tonderai Washington, and Scholastika Ndatinda Ipinge. 2019. “Learning Style Preferences of Undergraduate Nursing Students: A Systematic Review.” *Africa Journal of Nursing and Midwifery* 21 (1): 1–25.
- [22] Surjono, Herman Dwi. 2015. “The Effects of Multimedia and Learning Style on Student Achievement in Online Electronics Course.” *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 14 (1): 116–22.
- [23] Wang, Rui, Russell Lowe, Sidney Newton, and Tuba Kocaturk. 2020. “Task Complexity and Learning Styles in Situated Virtual Learning Environments for Construction Higher Education.” *Automation in Construction* 113 (September 2019): 103148. <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2020.103148>.